

KONFLIK SOSIAL TOKOH UTAMA DALAM LIMA CERITA PENDEK

Dewi Nopasari*

Yayasan Pesantren Indonesia, Ma'had Al-Zaytun, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat Indonesia 45264

*Korespondensi: dewinopasari91@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk konflik sosial tokoh utama yang terdapat pada lima cerpen koran Kompas tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik analisis data yaitu dengan membaca cermat atau simak catat, menganalisis, menemukan dan menyimpulkan. Analisis konflik sosial yang terjadi pada tokoh utama merupakan bagian inti dari riset ini. Hasil analisis terhadap lima cerpen Kompas tahun 2021 terdapat konflik sosial yang dialami tokoh utama. Konflik tersebut berbentuk konflik pribadi seperti yang tergambar dalam cerpen *Perihal Menyederhanakan Cinta Karya Rika*, *Hantu Mbah Darmo Karya Ranang Aji SP*, *Ramai Karya Sasti Gotama* dan *Air Mata yang Sangat Tua Karya Mashdar Zainal* dan konflik rasial seperti yang tergambar dalam cerpen *Lelaki yang Menabur Rempah Karya Ramayda Akmal*. Cerpen-cerpen tersebut diakhiri dengan sebuah penyesalan atau kepasrahan hingga harus mengalah atau menjauh untuk mengakhiri konflik.

Kata kunci : Konflik Sosial, Tokoh Utama, Cerita Pendek

1. Pendahuluan

Hal yang menarik dan membuat pembaca penasaran pada cerita pendek (cerpen) salah satunya adalah ketika membaca konflik yang terdapat dalam cerita tersebut. Cerpen sebagai suatu karya sastra dalam bentuk tulisan mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi yang dikemas secara pendek, jelas dan ringkas. Cerpen biasanya hanya mengisahkan tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja. Pengarang cerpen menciptakan konflik yang menarik melalui tokoh utama dalam cerpennya. Sebuah konflik dibangun oleh pengarang sesuai dengan tuntutan dan koherensi cerita.

Dalam isi sebuah cerpen dapat ditemukan penggambaran konflik sosial yang ditampilkan melalui tokoh utama di dalam cerpen tersebut. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Adanya konflik sosial pada tokoh utama dalam cerpen menarik peneliti untuk menganalisis secara mendalam.

Penyebab Konflik sosial dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang menjadi penyebab konflik. Menurut Djatmiko (2008: 104) penyebab terjadinya konflik antara lain: a) Perbedaan tujuan, kebutuhan, nilai. b) Persaingan dan ambisi pribadi dalam hal promosi, kenaikan upah, yang dapat merusak semangat kerja, c) Stress, karena kecemasan atas kondisi keuangan, keluarga, benturan, perselisihan dengan orang lain, d) Perselisihan antar nilai pribadi, dan e) Prasangka atas kesukuan, ras, agama, usia, seks.

Studi ini memuat tentang beberapa cerpen pada koran Kompas edisi tahun 2021 dengan mempertimbangkan kualitas. Selain itu, dilansir dari Kompasiana.com salah satu kriteria cerpen yang akan diterbitkan adalah cerpen yang menarik dan diterima editor sebagian besar cerpen-cerpen solilokui, tokoh-tokoh yang lebih banyak berkisah tentang jiwa dalamnya sendiri. Penulis menganalisis lima cerpen yang menjadi sumber kajian ini. Kelima cerpen tersebut adalah cerpen *Perihal Menyederhanakan Cinta Karya Rika*, *Lelaki yang Menabur Rempah Karya Ramayda Akmal*, *Hantu Mbah Darmo Karya Ranang Aji SP*, *Ramai Karya Sasti Gotama* dan *Air Mata yang Sangat Tua Karya Mashdar Zainal*.

Cerpen-cerpen tersebut diolah dengan membaca keseluruhan cerita kemudian menemukan konflik, mengaitkan pada tokoh utama yang mengiring pada konflik sosial yang

terjadi pada tokoh utama tersebut. Tujuan kajian ini adalah menemukan konflik sosial tokoh utama yang terdapat pada lima cerpen koran Kompas tahun 2021.

Dalam perspektif sosiologi sastra, memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Hal ini sejalan dengan pernyataan Damono, pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Menurut Wiyatmi bahwa keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat.

Suatu karya sastra dikategorikan ke dalam cerita pendek dilihat dari ruang lingkup permasalahan yang ditampilkan dalam karya sastra tersebut. Permasalahan yang ditampilkan dalam cerpen hanya satu atau permasalahan tunggal. Menurut Andri Wicaksono, cerpen adalah kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang suatu tokoh dalam latar dan satu situasi dramatik.

Tokoh merupakan pusat sorotan dalam cerita. Unsur penokohan dalam cerpen terasa lebih dominan, daripada unsur lain. Dengan membaca cerpen, seorang pembaca akan memahami karakter tokoh cerita yang dimilikinya. Jadi, membaca cerpen tidak sekedar mengetahui jalan cerita tetapi mengetahui manusia dengan sifat-sifatnya. Pada kajian ini, fokus pada tokoh utama atau pemeran utama dalam cerita dalam cerpen tersebut. Tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi keseluruhan cerita dan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain serta paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Secara sosiologi, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih. Konflik sosial adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Adapun bentuk-bentuk konflik atau pertentangan antara lain :

- a. Pertentangan pribadi: pertentangan dan pertikaian antara dua orang atau lebih yang tidak melibatkan kelompok, tetapi hanya perorangan saja;
- b. Pertentangan rasial: pertentangan yang bernuansa ras, menganggap ras masing-masing sebagai yang paling unggul;
- c. Pertentangan antara kelas-kelas sosial, umumnya disebabkan adanya perbedaan-perbedaan kepentingan, sebagaimana contoh pertentangan kelas antara tuan-budak (era perbudakan), tuan tanah-tani hamba (era feodalisme), kapitalis-buruh (era kapitalis);
- d. Pertentangan politik, yaitu pertentangan dan pertikaian dalam masyarakat dalam kaitannya dengan perebutan kekuasaan, terutama pada level kenegaraan. Biasanya, terjadi antara partai-partai politik yang berfungsi menyalurkan kepentingan-kepentingan politik masyarakat;
- e. Pertentangan yang bersifat internasional; dapat berupa pertentangan dan konflik antar-negara atau bisa juga konflik antara negara dan kelompok sosial (misalnya, yang ingin memisahkan diri, lihat kasus India-Kashmir), tetapi menjadi perhatian dunia dan melibatkan kepentingan internasional. (Nurani Soyomukti:2014)

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan antar individu dalam suatu interaksi, seperti perbedaan tentang ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Konflik tersebut merupakan situasi yang wajar dalam kehidupan masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

2. Metode Penelitian

Pandangan yang umum dalam dunia ilmu adalah bahwa metode ilmiah harus memenuhi persyaratan tertentu (Koentjaraningrat, 1997; Nazir, 1985). Suatu hal yang menarik dalam menggunakan metode bagi penelitian sastra adalah adanya distansi, kerja yang objektif, dan terhindarnya unsur prasangka (Rachmat Djoko Pradobo dkk:2003). Dalam riset ini

menggunakan metode analisis deskriptif dengan menemukan konflik sosial pada tokoh utama dalam cerpen yang dimuat pada harian Kompas tahun 2021. Konflik atau permasalahan ditemukan dengan cara menganalisis secara komprehensif isi cerita. Analisis konflik sosial yang terjadi pada tokoh utama merupakan bagian inti dari riset ini.

Data teks ada dua, yaitu: 1) diambil dari dalam wacana karya sastra yang menjadi obyek penelitiannya; dan 2) data teks dari sumber kepustakaan lainnya. Data teks golongan pertama berupa: cerita dan struktur penceritaan yang dipakai dalam karya sastra tersebut. (Suhariyadi:2014)

Teknik pengumpulan data terdiri atas beberapa teknik berikut ini. 1. Teknik Simak Catat; Yang dimaksud dengan teknik simak dan catat adalah peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data utama, yaitu wacana karya sastra (Subroto, 1997: 35) . Teknik pengumpulan data membaca cermat dan/atau simak catat. Teknik ini sangat tepat untuk digunakan mengurai wacana sastra ke dalam unsur-unsurnya. 2. Studi kepustakaan; adalah pengambilan data dari sumber-sumber tertulis oleh peneliti sebagai instrumen kunci beserta konteks yang mendukung. (Suhariyadi:2014)

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat, paragraf yang mendeskripsikan konflik sosial tokoh utama dalam lima cerpen pada koran Kompas tahun 2021. Sumber data dalam penelitian ini adalah lima cerpen pada koran Kompas yaitu cerpen *Perihal Menyederhanakan Cinta* karya Rika, *Lelaki yang Menabur Rempah* karya Ramayda Akmal, *Hantu Mbah Darmo* karya Ranang Aji SP, *Ramai* karya Sasti Gotama, *Air Mata yang Sangat Tua* Karya Mashdar Zainal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Konflik Sosial Tokoh Utama Cerpen *Perihal Menyederhanakan Cinta* Karya Rika

Berdasarkan temuan konflik sosial pada tokoh utama dalam cerpen *Perihal Menyederhanakan Cinta* karya Rika yang ditinjau dari aspek sosiologi sastra yaitu konflik pribadi. Bentuk konflik pribadi merupakan pertentangan dan pertikaian antara dua orang atau lebih yang tidak melibatkan kelompok, tetapi hanya perorangan saja.

Bentuk konflik pribadi yang terjadi dialami oleh tokoh utama “Aku” dengan tokoh yang bernama “Bumi”. Tokoh utama Aku merupakan seorang perempuan yang cukup *lovable*, memiliki kulit putih dengan porsi tubuh yang ideal, mandiri dan pekerja keras, pintar dalam beberapa hal terutama menulis dan memasak. Ia bukan perempuan yang *matre* karena lebih percaya bahwa uang datang dari Tuhan bukan dari sosok laki-laki yang harus dipeloroti. Hal tersebut membuat tokoh bernama Bumi tergila-gila kepadanya hingga hingga ia berkata akan menceraikan istrinya dan perselingkuhan pun terjadi. Perselingkuhan adalah hubungan seksual atau aktivitas-aktivitas seksual lainnya yang dilakukan individu yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan suami atau istrinya.

Mereka menjalani hubungan tersebut layaknya orang yang sedang jatuh cinta. Pergi ke semua tempat yang bisa dikunjungi tanpa takut hubungan mereka ketahuan. Tokoh Aku berusaha berpikir bahwa cinta berjalan sedemikian wajar dan mereka bahagia. Akan tetapi, tokoh Aku tersadar bahwa ini adalah mengenai barang milik orang lain. Tokoh Bumi pun mulai merasa tidak nyaman dengan hubungan tersebut.

“Apa kau Bahagia dengan keadaan ini? Bumi menanyaiku ketika sedang jogging di taman. Aku terengah. Tepat demikian itulah juga hatiku. “Aku tahu kau tidak. Sampai sekarang aku belum bisa menceraikan istriku. Maaf.” (Perihal Menyederhanakan Cinta).

Gambaran kutipan di atas memperlihatkan bahwa Bumi sudah mulai ragu akan hubungan mereka. Namun, tokoh Aku tetap menunggu terlepas apa yang menanti di akhirnya. Konflik pribadi mereka berlanjut tatkala Bumi melirik sebuah pesan masuk di *handphone*-nya.

“Maaf aku harus pulang, anakku sakit.” Bumi menutup pintu rumahku. Air mataku berbisik,

“Jangan.” Yang tersisa saat itu hanya aku dan kesunyian.” (Perihal Menyederhanakan Cinta).

Tokoh Aku mulai kelelahan menunggu Bumi yang tidak juga bercerai. Sebagai seorang perempuan ia merasa kehilangan harga diri, menunggu laki-laki yang bisa saja datang atau tidak karena alasan perempuan lain. Ia menyadari bahwa seorang datang dalam hidupmu hanya karena mereka penasaran dan ingin mencoba. Konflik ini terus berlanjut hingga tokoh Aku dihadapkan dengan dua pilihan, seperti yang tergambar dalam kutipan:

“Aku ingin bicara.” Bumi membuka kalimatnya dan aku tahu pertanda buruk sedang menggantung di atas kepala Bumi. “Istriku hamil.” Hanya ada dua pilihan, “Jika ingin bertahan dengan hubungan ini, aku akan menikahimu, tetapi tidak menceraikan istriku.” Bumi menyesap udara sedang, aku seperti kehabisan udara di tenggorokanku. “Atau pilihan yang lebih baik, kau akan mendapatkan laki-laki yang jauh lebih baik dariku, kau akan bahagia.” (Perihal Menyederhanakan Cinta).

Pernyataan di atas menceritakan bahwa Bumi memberikan dua pilihan yaitu ingin tetap bertahan dengan hubungannya namun tidak menceraikan istrinya atau memutuskan hubungannya yang memungkinkan tokoh Aku tersebut akan mendapatkan laki-laki yang lebih baik darinya, dan ia akan bahagia. Pernyataan Bumi menggantung, tidak ada jawaban hingga akhir kisah ini betapa sulitnya menyederhanakan cinta, pikir perempuan tokoh Aku tersebut.

3.2 Bentuk Konflik Sosial Tokoh Utama Cerpen Air Mata yang Sangat Tua Karya Mashdar Zainal

Apa yang dialami tokoh Aku dalam cerpen *Perihal Menyederhanakan Cinta* tidak berbeda dengan tokoh Aku dalam cerpen *Air Mata yang Sangat Tua* Karya Mashdar Zainal. Bentuk konflik yang dialami pada cerpen ini adalah konflik pribadi. Konflik bermula dari perasaan yang dirasakan oleh tokoh Aku, seperti yang tergambar dalam kutipan:

“Aku benar-benar tahu perasaan itu, hangat dan berdegup. Seperti secangkir minuman yang berguncang dalam gelas dengan asap mengepul. Lambat laun, sedikit demi sedikit ada yang meleleh dan tumpah.” (Air Mata yang Sangat Tua)

Pada kutipan di atas menggambarkan sebuah perasaan yang hangat dan berdegup yang dirasakan oleh tokoh aku. Hal apa yang dirasakan digambarkan pada kutipan berikut:

“Ketika bertemu dengan bocah itu, dadaku selalu berdegup kencang. Saat dia mengonsultasikan tugas-tugas kuliahnya, kadang bertandang ke rumah untuk bercerita sedikit tentang masalah pribadinya, aku selalu ingin menyentuh dan menggenggam tangannya, menatap matanya sampai ke dalam. Dan mengatakan bahwa aku telah jatuh hati padanya. Namun, dia selalu saja tergesa-gesa dengan urusannya. Dia menyeruku, “Oma”. Seketika aku terempas ke dalam jurang paling terjal. Panggilan karib itu sangat menyakitkan. Dan dia tak salah. Tokoh pusat yang sedang jatuh cinta dalam cerita ini adalah aku, bukan dirinya.” (Air Mata yang Sangat Tua)

Perasaan yang dirasakan tokoh Aku dalam cerpen ini adalah perasaan suka atau senang kepada seorang mahasiswanya. Tokoh Aku dalam cerpen ini berprofesi sebagai seorang dosen. Perbedaan umur mereka sangat jauh sehingga mahasiswa itupun memanggilnya dengan sebutan “Oma”. Ia jatuh cinta kepada mahasiswa, rasa cinta itu hanya ia yang tahu hingga suatu hari mahasiswa tersebut memberikan kabar bahwa akan menikah. Hal ini tercantum dalam kutipan:

“Dia bilang, dalam waktu dekat ini dia akan menikah. Aku terbangong sejenak. Sesuatu dalam diriku mendadak runtuh. Tak bersisa, seperti rumah lapuk yang kedatangan badai. Roboh serata tanah.” (Air Mata yang Sangat Tua).

“Aku sudah roboh dan tak ingin mendengar apa pun dari siapa pun.

Ketika dia dan keluarganya berpamitan pulang, dia meninggalkan dua benda di meja. Yang pertama adalah undangan berwarna kunig muda, dan yang kedua sebuah kado.”

Kabar tersebut membuat ia jatuh seperti rumah lapuk yang kedatangan badai, serata tanah. Ia tak mampu berkata apa-apa, ia menerima sebuah undangan dan kado sebagai kenang-kenangan. Ia meratapi kesedihannya.

“Hampir semalaman aku menangis dalam kesendirianku, tanpa benar-benar tahu apa sebenarnya yang kutangisi. Apakah pemuda yang pergi itu? Ataupun nasib, ketuaan, dan kesendirianku?”

Tubuh ini begitu tua. Mata ini pun begitu tua, mungkin sebentar lagi terserang rabun. Dan air mata yang tak mau berhenti ini juga air mata yang sangat tua. Hangat dan tua. Aku mendekap kain itu dalam rebahku. Aroma kain baru.(Air Mata yang Sangat Tua).

Ia terus meratap kesendiriannya, menangis tanpa henti hingga air mata yang sangat tua terus menetes sambil mendekap kain tersebut.

“Untuk apa selembar kain ini, tanyaku. Mengapa dia memberiku kenang-kenangan selembar kain. Sebuah mori dengan motif mawar. Mungkin kain ini cukup untuk mengafanimu, jawabku sendiri, tiba-tiba. Ya, mungkin kain ini cukup untuk mengafanimu. Mengafani setiap penyesalan yang tak pernah bisa kau bendung. Mengafani masa muda yang lepas dan tak menyisakan apa pun. Aku menyelimuti tubuhku dengan selembar kain itu. Hidup yang lemah, dingin, dan butuh selimut. Aku tertidur dan berharap tak pernah bangun. Tak usah bangun.”

Penyesalan terus berada dibenaknya, penyesalan keputusan di masa mudanya untuk tidak menikah, hingga akhirnya penyesalan mengisahkan air mata yang sangat tua.

3.3 Bentuk Konflik Sosial Tokoh Utama Cerpen *Hantu Mbah Darmo* karya Ranang Aji SP

Konflik sosial dalam cerpen *Hantu Mbah Darmo* karya Ranang Aji SP yaitu berupa konflik pribadi. Konflik ini bermula dari desas desus munculnya hantu Mbah Darmo. Kabar tersebut membuat penduduk ketakutan hingga satu pekan kejadian, Pak Kadus memutuskan mengundang dukun untuk mengusirnya. Mbah Darmo merupakan kakek dari tokoh yang bernama Parjo. Setelah berbicara dengan Pak Kadus, Parjo dan warga yang lain. Dukun tersebut memberikan syarat yaitu selama tujuh hari Parjo harus mengadakan selamatan dengan menggelar bancakan atau kenduri yang terdiri dari lauk pauknya berupa ingkung, ikan asin, serta jenang merah putih dan juga menyediakan kopi pahit dan rokok untuk diletakkan di tempat biasa Mbah Darmo duduk bersantai.

“Cucunya harus melakukannya,” kata dukun itu.

“Parjo hanya terdiam mendengar syarat yang tiba-tiba menjadi beban pribadinya itu. Matanya menerawang hampa ke arah luar pintu depan. Sementara Parjo termangu, dukun itu duduk merokok di depannya sembari menatap Parjo bersama warga yang hadir. Dalam beberapa saat semua orang menunggu jawaban Parjo yang tak kunjung terdengar. Tak sabar menunggu, akhirnya Pak Kadus dan warga yang hadir mencoba mendesaknya. Akhirnya, dengan suara yang ragu, Parjo terpaksa menyatakan kesanggupannya.” (Hantu Mbah Darmo)

Dari kutipan di atas menceritakan bahwa Parjo menyetujui syarat dari dukun tersebut walaupun itu menjadi beban pribadinya. Inilah awal mula munculnya konflik pribadi dalam cerpen *Hantu Mbah Darmo*. Hari berikutnya Parjo datang menemui tokoh aku dalam cerpen.

“Sehari setelah pertemuan yang menggelisahkan Parjo itu, ia datang menemuiku di rumah menjelang ba'da magrib dengan diiringi suara krik-krik jangkrik. Parjo duduk di hadapanku dengan posisi tubuh kikuk dengan kopiahnya yang miring. Ia bercerita tentang semua kesulitan hidupnya, yang sebenarnya sudah kupahami.” (Hantu Mbah Darmo).

Kedatangan Parjo menemui tokoh aku adalah untuk meminjam uang dan menceritakan kesulitannya. Menjelang hari keempat Parjo kembali menemui tokoh aku. Namun, kedatangan Parjo membuat resah dirinya.

“Tapi, Ketika menjelang hari keempat dari acara kendurinya. Parjo Kembali menemuiku untuk meminjam uang lagi. Kedatangannya kali ini sedikit membuatku tidak suka. Aku merasa ia sudah agak berlebihan karena seharusnya ia tahu aku tak bisa membantu sepenuhnya.”

Konflik berlanjut dengan kedatangan Parjo yang mau meminjam uang. Tokoh utama Aku merasa tidak suka dengan kedatangan Parjo untuk meminjam uang lagi dan ia mengatakan bahwa tidak dapat membantu Parjo. Beberapa waktu berjalan, warga sudah mulai kehilangan rasa takutnya pada hantu Mbah Darmo dan dikejutkan dengan kabar berita bahwa Parjo mencuri kotak perhiasan di rumah Kuncoro. Ketika mendengar hal tersebut, tokoh aku langsung bergegas menuju rumah Parjo dan ditemukan bahwa tubuh Parjo menggantung kaku di atas jambu monyet. Kejadian tersebut membuat tokoh aku kaget dan sadar apa yang telah terjadi.

“Seluruh otakku tiba-tiba menjadi beku. Aku berdiri termangu memandangi jasadnya yang diangkat dengan perasaan berkabut. Seluruh otak dan jiwaku tiba-tiba dipenuhi Parjo yang duduk melas dan muram di ruang tamuku dengan kopiah miringnya. Saat itu aku sadar telah melakukan kesalahan.” (Hantu Mbah Darmo).

Konflik yang dialami oleh tokoh Aku dalam cerita Hantu Mbah Darmo memberikan nasehat bahwa peduli terhadap kondisi orang disekitar kita, memberikan bantuan kepada orang yang memang sedang butuh bantuan terutama orang yang memang sudah diketahui keperluannya.

3.4 Bentuk Konflik Sosial Tokoh Utama Cerpen *Ramai* karya Sasti Gotama

Bentuk konflik sosial yang tergambar pada tokoh utama dalam cerpen *Ramai* karya Sasti Gotama yaitu konflik pribadi. Tokoh utama dan sahabatnya berprofesi sebagai penulis. Adapun konflik pribadi antara mereka yaitu berupa pertengkaran antar mereka yang mengakibatkan sahabatnya pergi meninggalkannya. Hal ini tergambar dalam kutipan:

“Namun, sepertinya, tungku pembakaran pun tak bisa menahanmu berganti pekerjaan. Sebulan lalu, kau katakan, akan pergi ke Kalimantan.

“Aku akan mengajar anak-anak rimba menulis cerita.”

“Tulisanku masih buruk. Ajari aku saja.”

“Berada di dekatmu, dadaku sakit.”

“Kau tahu, aku pun tak menginginkan kejadian itu. Saat itu, hujan sedang menderas saat aku mengumpulkan tugas agronomi ke ruangnya. Lalu dia Benar-benar mimpi buruk.”

“Apalagi bagiku. Aku bahkan tak pernah menyentuhmu.”

“Apa menurutmu aku yang salah?”

“Aku tak berkata begitu.”

“Tapi orang-orang berpikir aku yang salah. Bajuku, sikapku, semuaku.”

“Itu masalah mereka dengan kedunguan mereka sendiri.”

“Bagaimana denganmu? Buktinya, kau tetap pergi. Pada akhirnya, aku harus belajar menulis sendiri.” (Ramai karya Sasti Gotama)

Setelah sahabatnya pergi, tokoh aku terus menunggu kabar sahabatnya hingga kabar tiba dari ponsel menyatakan bahwa sahabatnya tak pernah sampai ke tempat yang membawanya pergi.

“Lalu, tanpa memberi kabar, satu hari setelah ulang tahunmu yang ketiga puluh satu, kau menaiki kapal yang membawamu ke hutan rimba. Namun, saat langit berwarna sedikit jingga, sedikit merah, dan lebih banyak ungu, kabar tiba di ponselku: kau tak pernah sampai. Usiamu akan selalu tiga puluh satu lewat satu hari, di hari itu, di hari ini, dan di hari-hari yang berlari kencang seperti anak bengal”. (Ramai karya Sasti Gotama)

Persahabatan mereka berakhir dengan adanya kabar tersebut menyatakan usia sahabatnya akan selalu tiga puluh satu lewat satu hari, di hari itu.

3.5 Bentuk Konflik Sosial Tokoh Utama Cerpen *Lelaki yang Menabur Rempah* karya Ramayda Akmal

Tokoh utama dalam cerpen ini bernama Karl. Ia seorang mahasiswa yang sangat menyukai bahasa. Ia menguasai beberapa bahasa dan sering menang dalam perlombaan bahasa. Namun hal tersebut tidak menjadikan suatu kebanggaan, nyatanya ia disomasi oleh pihak rasime dan kekuatan colonial meminta Karl disudahi dan instansi perlu mengadakan seminar dan pendidikan tandingan. Berdasarkan temuan konflik sosial pada tokoh utama dalam cerpen ini adalah konflik rasial. Pertentangan atau konflik rasial merupakan pertentangan yang bernuansa ras, menganggap ras masing-masing sebagai yang paling unggul.

Konflik rasial ini bermula dari beberapa mahasiswa yang menyebut diri mereka tergabung pada Kelompok Orang Berwarna mengirimkan somasi disertai sekotak jeroan ayam segar ke ruang kepala instansi. Somasi itu meminta pengultusan Karl disudahi dan instansi perlu mengadakan seminar dan pendidikan tandingan. Somasi ini ditanggapi dengan cepat kemudian potret Karl di halaman instansi diturunkan. Setelah peristiwa itu, Karl melewati hari-hari dengan pagi penuh kemarahan, siang dihiasi hujan dan malam

bernama kesedihan. Konflik ini terus dirasakan oleh Karl hingga Karl berkata kepada temannya:

“Kamu tahu apa yang paling menyedihkan? Aku sebagai laki-laki putih sampai mati akan sulit dan terpojok. Kecintaanku akan selalu dikaburkan dengan kekuasaan. Mereka bilang, mempelajari Bahasa, mengagumi alam, dan mencintai gadis Melayu berkerudung ungu adalah bentuk paling subtil dari penguasaan itu. Bahwa melakukan satu kesalahan bagiku tidak termaafkan. Sementara apa pun yang terjadi dengan mereka, apa pun yang dilakukan seseorang dalam posisi mereka adalah emansipatif.”

“Temannya yang pemborong itu Cuma manggut-manggut sambil mengisap rokok putih yang manis. “Kamu tahu Karl, mungkin memang benar, sekarang ini kita sedang dijajah. Mereka melakukan serangan balik!” (Lelaki yang Menabur Rempah).

Dalam kesedihannya Karl menghibur diri dengan menghafal kosakata dan kembali pada rempah-rempah kesayangannya. Ia menaburkan ketumbar di jendela. Ia menata bunga di meja dapurnya. Ia menjejalkan kayu manis di vas bunga. Wewangian rempah itu yang menjaga kesadarannya.

4. Simpulan

Setiap cerita mempunyai konflik. Pengarang menciptakan konflik untuk menarik atau membuat pembaca semakin penasaran dengan cerita tersebut. Dari hasil analisis terhadap lima cerpen Kompas tahun 2021 terdapat konflik sosial yang dialami tokoh utama. Konflik tersebut berbentuk konflik pribadi seperti yang tergambar dalam cerpen *Perihal Menyederhanakan Cinta* Karya Rika, *Hantu Mbah Darmo* Karya Ranang Aji SP, *Ramai* Karya Sasti Gotama dan *Air Mata yang Sangat Tua* Karya Mashdar Zainal dan konflik rasial seperti yang tergambar dalam cerpen *Lelaki yang Menabur Rempah* Karya Ramayda Akmal. Cerpen-cerpen tersebut diakhiri dengan sebuah penyesalan atau kepasrahan hingga harus mengalah atau menjauh untuk mengakhiri konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Febry, Adinda dkk. 2019. *Kajian Sosiologi Sastra pada Kumpulan Cerpen Bunga Layu di Bandar Baru* Karya Yulhasni.

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *SEBUAH PENGANTAR RINGKAS*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta

Karyat, Zetty. 2021. *Perempuan dan Anak Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Bagaimana Cara Mengatakan “Tidak”?* : Suatu Analisis Sosiologi Sastra.

Milawasri. 2017. *Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen Mendiang* Karya S.N. Ratmana F.A.

Nuraji, Rizky. *Kritik Sosial pada Cerpen “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?”* Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra).

Rachmat Djoko, Pradopo. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. HANINDITA: Yogyakarta

Rozak, Abdul. 2014. *Pola Akhir Empat Cerita Pendek*.

Soyomukti, Nurani. 2014. *PENGANTAR SOSIOLOGI: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. ARRUIZZ MEDIA: Yogyakarta

Suhariyadi. 2014. *PENGANTAR ILMU SASTRA Orientasi Penelitian Sastra*. CV Pustaka Ilalang Group: Lamongan

<https://id.wikipedia.org/wiki/Perselingkuhan>

Suhandi, Rahmat dkk. *Kajian Sosiologi Sastra Pada Cerpen-cerpen Karya Eka Kurniawan.*

Susanti, Ratna. 2012. *Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori.*

Widowati, Risda Nur Widia. 2015. *Protes Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Mati Baik-Baik, Kawan Karya Martin Aleida: Pendekatan Sosiologi Sastra.*

Wiyatmi .2013. *SOSIOLOGI SASTRA.* Kanwa Publisher: Yogyakarta

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi.* Garudhawaca: Yogyakarta

Sumber Data:

Kompas, 28 Maret 2021. *Perihal Menyederhanakan Cinta* Karya Rika

Kompas, 04 April 2021. *Lelaki yang Menabur Rempah* Karya Ramayda Akmal

Kompas, 25 April 2021. *Hantu Mbah Darmo* Karya Ranang Aji SP

Kompas, 09 Mei 2021. *Ramai* Karya Sasti Gotama

Kompas, 10 Juni 2021. *Air Mata yang Sangat Tua* Karya Mashdar Zainal Tua